FOLKLOK DAN FOLKLIFE
Dalam Kehidupan Dunia Modern

KESATUAN DAN KEBERAGAMAN

Editor:
- Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
- Dr. Pujiharto, M.Hum.
- Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.
- Drs. Afendy Widayat, M.Phil.
- Eko Santosa, S.Pd. M.Hum.
Folklor sebagai salah satu hasil perpaduan antara cipta, rasa, dan karsa suatu bangsa yang seiringnya dapat dikatakan sebagai simbol dari kekayaan dan keberagaman bahasa dan budaya dalam bangsa tersebut. Folklor yang sarat dengan tempaan yang datang dari lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia seakan menjadi warisan yang khas dari leluhur suatu bangsa dalam menyebarluaskan pengalaman yang sarat dengan berbagai macam kearifan lokal di dalamnya. Tidak jarang folklor memuat nilai-nilai religi, sosial, pendidikan, hingga keharmonisan antara manusia dan alamnya yang dapat berperan sebagai pedoman hidup suatu masyarakat.

Tidak dapat disangkal memang, bahwasannya dengan pengdopisan pola pikir zaman yang akrab dengan modernisme seperti sekarang ini, folklor kadangkala seakan dijadikan "korban", dianggap sebagai sesuatu yang remeh dan bahkan irasional. Namun nilai positif yang terkandung dalam folklor tidak bisa serta-merta disingkirkan dan hilang ditelan zaman, khususnya dalam usaha pencarian identitas bangsa.


Selamat membaca.
17 Peuyeum Bandung Makanan Tradisional yang Terkenal (Folklor Bukan Lisan dari Jawa Barat)
Oleh: Chye Retty Isnendes ~ 536

18 Kabul Kenduri: Ekspresi Keselarasan Hidup Manusia
Oleh: Sudartomo Macaryus ~ 545

19 Ritual Kebo-Keboan: Membaca Politik Identitas
Oleh: Novi Anoeaegi ~ 555

20 Dramatari Topeng Bondres Bali dalam Kajian Semiotika Struktural Roland Barthes sebagai Media Tradisi Lisan
Oleh: Diah Asmarandani ~ 565

21 Folklor dalam Perspektif Pelestarian Lingkungan Hidup di Bali
Oleh: I Ketut Sudewa ~ 574

22 Konstruksi Gender dalam Permainan Tradisional Jawa
Oleh: Venny Indria Ekwatit ~ 580

23 Kesadaran Alam dan Salingkait antara Manusia dengan Alam dalam Mitos dan Legenda
Oleh: Noriah Taslim ~ 592

24 Nilai-Nilai Budaya dalam Tembang Dolanan Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Anak Bangsa
Oleh: Daru Winarti ~ 601

BAGIAN IV:
REVITALISASI FOLKLOK ASIA:
Tradisi, Modernitas, Globalisasi, dan Transformasi Budaya ~ 613

1 Keberadaan dan Pengaruh Mitos Ki Ageng Glego dalam Seni Naluri Reog Brijlo Lor Bagi Masyarakat Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten
Oleh: Aris Aryanto ~ 618

2 Budaya Masyarakat dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur
Oleh: Diyan Kurniawati ~ 626

3 Mitos-Mitos dalam Tradisi Pencitraan Aktivitas Politik Indonesia
Oleh: Sukatman ~ 634

4 Usaha Pelestarian Jati Diri melalui Mitos Panembahan Bodho dalam Ritus Nyadran Masyarakat Petani Bantul Yogyakarta
Oleh: Eko Santosa ~ 666

5 Surutnya Akal-Akal sebagai Cultural Heritage: Suatu refleksi tentang benturan folklor lisan dan spiritualitas kristiani Di Maluku
Oleh: Falantino Eryk Latupapua ~ 686

6 Dodendate: nyanian rakyat pembawa kabar kajian terhadap folklor lisan Kaili Di Sulawesi Tengah
Oleh: Gazali ~ 694
KONSTRUKSI GENDER DALAM PERMAINAN TRADISIONAL JAWA

Oleh:
Venny Indria Ekowati
Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS. Universitas Negeri Yogyakarta
venny@uny.ac.id

A. Folklor dan Nilai Positif Permainan Tradisional Jawa

Folklore (dalam arti luas, budaya rakyat tradisional dan populer) adalah ciptaan kelompok yang berorientasi dan berdasar pada tradisi kelompok atau individu yang mencerminkan harapan masyarakat sebagai ekspresi yang memadai untuk menunjukkan identitas budaya dan sosial, standar dan nilai-nilai yang ditransmisikan secara lisan, dengan peniruan atau dengan cara lain. Bentuknya meliputi, bahasa, sastra, musik, tari, permainan, mitologi, ritual, adat istiadat, kerajinan, arsitektur, dan seni lainnya (Ryan, 2013: 129-130). Berdasarkan definisi di atas, dapat digarisbawahi bahwa folklor merupakan salah satu sarana untuk membentuk identitas budaya dan sosial. Oleh karena itu, berdasarkan wujud folklor dalam suatu kolektif, dapat teridentifikasi konstruksi sosial budaya masyarakat permangkunya.


B. Permainan Tradisional Jawa dan Jejak Rekamnya dalam Tradisi Tulis

Selain ditularkan dari satu generasi ke generasi dengan cara lisan, permainan tradisional Jawa juga terekam secara tertulis dalam mansukrip-mansukrip Jawa.

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Tempat Penyimpanan</th>
<th>Judul Manuskrip</th>
<th>Kode</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Museum Sonobudoyo-Yogyakarta</td>
<td>Dolanan</td>
<td>F31</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td></td>
<td>Dolanan Bocah</td>
<td>F32</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td></td>
<td>Dolanan Drijil</td>
<td>F9, F10</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td></td>
<td>Dolanan Lare-Lare</td>
<td>F8</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>Perpustakaan Fakultas Sastra</td>
<td>Dolanan Anak-Anak</td>
<td>LL5, LL88, LL 103, UR.</td>
</tr>
<tr>
<td>6.</td>
<td>Universitas Indonesia</td>
<td></td>
<td>LL9</td>
</tr>
<tr>
<td>7.</td>
<td></td>
<td>Dolanan Anak-Anak Banjarnegara</td>
<td>LS2</td>
</tr>
<tr>
<td>8.</td>
<td></td>
<td>Dolanan Bocah-Bocah ing Klaten</td>
<td>UR22, UR23, UR24</td>
</tr>
<tr>
<td>9.</td>
<td></td>
<td>Dolanan dan Lagu Anak-Anak</td>
<td>UK. 6a-b</td>
</tr>
<tr>
<td>10.</td>
<td></td>
<td>Dolanan Lare-Lare Banyumas</td>
<td>UR7</td>
</tr>
<tr>
<td>11.</td>
<td></td>
<td>Dolanan Peksi Mudha</td>
<td>LL92</td>
</tr>
<tr>
<td>12.</td>
<td></td>
<td>Dolanan sah Lalagonipun</td>
<td>UR25, LL87</td>
</tr>
<tr>
<td>13.</td>
<td></td>
<td>Lare-Lare Kitha Surakarta</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>14.</td>
<td></td>
<td>Dolanan Warni-Warni</td>
<td>UR9, UR10</td>
</tr>
<tr>
<td>15.</td>
<td></td>
<td>Dolanan Wayah Padhang Rembulan</td>
<td>UR11, UR12</td>
</tr>
<tr>
<td>16.</td>
<td>Perpustakaan Universitas</td>
<td>Koleksi Naskah Timur Universitas</td>
<td>LOr 6684 dan LOr 8621</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Universitas Leiden-Belanda</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

C. Konstruksi Gender dalam Permainan

Permainan tradisional mempunyai nilai positif yang sudah diuraikan di atas, namun di balik itu ternyata beberapa permainan tradisional juga menyimpan konstruksi gender kadang tidak terekspose secara eksplisit. Bahkan konstruksi ini terkadang mengandung bias gender. Gender secara ringkas didefinisikan sebagai "the socially constructed ways in which we live out our identity as males or females" ‘konstruksi sosial yang dibangun berdasarkan apakah kita hidup sebagai lelaki atau perempuan’ (Claire, 2004: 13). Hidup sebagai lelaki atau perempuan seharusnya tidak boleh dibeda-bedakan. Senada dengan pendapat para feminis yang mempercaiyai bahwa “nobody should be disadvantaged because of their sex” ‘tidak seorang pun boleh dirugikan karena jenis kelamin mereka’ (Gheaus, 2012: 2). Terkait dengan gender, baik dalam permainan tradisional maupun modern, masih terdapat mutan yang mengarah kepada bias gender. Misalnya dalam penelitian mengenai permainan modern yang berupa game online dan video games, tokoh perempuan seringkali didudukkan sebagai korban yang lemah yang dilindungi atau diselamatkan oleh laki-laki yang kuat, serta memiliki tugas-activity rendah (McCroskey & McCain dalam Hartmann dan Klimmt, 2006). Selain itu, penggambaran visual tokoh perempuan cenderung menyoroti atribut fisik (misalnya, melalui pakaian) atau membesar-besarkan seksualitas perempuan (Beasley & Standlee, Downs & Smith, Schleiner dalam Hartmann dan Klimmt, 2006). Selain dalam permainan modern, sejak masa lalu dalam permainan tradisional juga masih terdapat bias gender. Misalnya dalam permainan pasar-pasar dan masak-masakan yang lekat dengan budaya patriarki. Karena dalam permainan Inl lelaki selalu mengambil peran sebagai kepala rumah dan pembeli. Sedang perempuan sebagai orang yang memasak dan melayani pembeli.

D. Konstruksi Gender dalam Naskah Dolanan Bocah

Berdasarkan hasil kajian, dalam Naskah Dolanan Bocah, masih terdapat konstruksi gender yang menempatkan anak perempuan dalam kungkungan konstruksi nilai sosial dan kultural. Nilai-nilai ini pada akhirnya menentukan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan pribadi dan masyarakat (Kementerian UPW dalam Idrus, 2011). Konstruksi sosial dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai konstruksi masyarakat mengenai peran lelaki dan perempuan. Pada masa naskah ini ditulis (diperkirakan sebelum tahun 40-an, tampaknya masih ada konstruksi kuat dari masyarakat yang membedakan fungsi dan peran lelaki dan perempuan yang akan dibahas dalam sub bab ini.

A. Konstruksi Gender dalam Berpakaian

Berikut ini merupakan gambar pakaian anak lelaki dan perempuan dalam Naskah Dolanan Bocah:

B. Konstruksi Gender dalam Jenis Permainan


![Sebaran Permainan Tradisional Jawa Berdasarkan Jenis Kelamin](image)

<table>
<thead>
<tr>
<th>Jenis Kelamin</th>
<th>Lelaki</th>
<th>Perempuan</th>
<th>Leleki dan Perempuan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Series1</td>
<td>22</td>
<td>10</td>
<td>9</td>
</tr>
</tbody>
</table>

3. Konstruksi Gender Bahwa Lelaki Lebih Kuat dan Agresif


a. Kuwukan

Disebutkan bahwa permainan-permainan tersebut di atas mayoritas dimainkan oleh anak lelaki saja. Permainan ini dimainkan dengan cara sekelompok anak lelaki berpegangan tangan menjaga agar kuwuk tidak masuk ke dalam lingkaran sehingga tidak memakan ayam yang berada di dalam. Setelah sekuat tenaga menjaga, namun kuwuk tetap meringsek masuk, maka ayam akan berlari dan kemudian akan

b. Gobag Sodor


![Diagram Gobag Sodor dan Gobag Bunder](image)

bentuk lapangan Gobag Sodor

bentuk lapangan Gobag Bunder

c. Raton


d. Gangsinging

Permainan gangsinging juga dikatakan merupakan favorit anak laki-laki. Disebutkan bahwa dalam bermain gangsing juga membutuhkan energi besar,
karena setiap melempar gangsong, disetarakan dengan mengangkat sebuah benda berat.


4. Konstruksi Gender terhadap Perempuan

Konstruksi gender mengenai perempuan, baik secara psikologis maupun dalam tugas-tugasnya juga dapat dilihat dalam jenis-jenis permainan tradisional seperti di bawah ini.

Permainan *Kauman*

Anak perempuan mengasuk adiknya

Permainan *Ki Lumpang dan Ki Lompong*

Permainan *Luru-Luru Widara*

a. Kauman


b. **Ki Lumpang dan Ki Lompong**


c. **Luru-Luru Widara**


d. **Kothekan**


e. **Andolani Lare Alit**

*Andolani Lare Alit* berarti mengajak bermain anak kecil. Gambar di atas menunjukkan seorang anak perempuan yang sedang mengasuh adiknya, dengan mengajaknya bermain *Sluku-sluku Bathok*.

Berdasarkan jenis permainan di atas, terdapat konstruksi gender bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Mereka memainkan permainan-permainan yang ringan dan tidak terlalu memerlukan banyak tenaga dan gerak

Pada permainan Kothakan, konstruksi gender juga tampak. Hal tersebut dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.

![Gambar Permainan Kothakan](image_url)

Pada gambar di atas terlihat adanya pembagian peran yang dikonstruksikan secara kultural. Laki-laki dianggap lebih kuat dan bertenaga sehingga laki-laki yang memegang lesung (alat penumbuk padi yang terbuat dari kayu). Sedangkan wanita melakukan pekerjaan yang lebih ringan dan tidak membutuhkan tenaga ekstra, yaitu membersihkan beras hasil tumbukan laki-laki. Pembagian peran ini berlangsung secara terus menerus sehingga tidak mengherankan jika perempuan selalu berfikir bahwa mereka tidak mampu dan terlalu lemah untuk menggantikan pekerjaan laki-laki. Walaupun mereka mampu pun atau terpaksa melakukan, perempuan akan berfikir bahwa mereka tidak akan melakukannya sebaik pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki.

Adanya konstruksi gender dalam permainan tradisional juga tampak dalam permainan Andolani Lare Alit. Pada permainan ini tampak bahwa dari semua
jenis permainan Andolani Lare Alit yang terdiri dari permainan Melihat Bulan Purnama, Mendendangkan Lagu untuk Bayi, Memandikan Anak, Mengasuh Adik, Bermain Bandhulan Bayi, dan Bermain Bandhulan Kayu semua dilakukan oleh perempuan. Contoh-contoh dalam gambar juga dilakukan oleh perempuan seperti terlihat dalam di bawah ini:


E. PENUTUP

Konstruksi gender masih tampak dalam Naskah Dolanan Bocah. Konstruksi tersebut membentuk konstruksi gender secara kultural melalui permainan

DAFTAR PUSTAKA


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 586168 Psw. 236, 362 Fax. 548207

SURAT PENUGASAN/IZIN
Nomor: 367/UN.34.12/Sekdek/KP/2013

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta menugaskan/memberikan izin kepada:

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Nama</th>
<th>NIP</th>
<th>Pangkat/Gol</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Dr. Suwardi, M.Hum.</td>
<td>19640403 199001 1 004</td>
<td>Pembina Utama Muda, IV/c</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Sutriyana Wibawa, M.Pd.</td>
<td>19590901 198601 1 002</td>
<td>Pembina Utama Muda, IV/c</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.</td>
<td>19621008 198803 2 001</td>
<td>Pembina, IV/a</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Drs. Afendy Widayat, M.phil</td>
<td>19620416 199203 1 002</td>
<td>Pembina Tk.I, IV/b</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Venny Indri Ekowati, S.Pd., M.Litt</td>
<td>19791217 200312 2 003</td>
<td>Penata Muda Tk.I, III/b</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Keperluan: Sebagai Pemakalah dalam kegiatan Kongres Internasional Folklor Asia III, Kerjasama Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) dengan Pemerintah Daerah Propinsi DIY.

Waktu: Jumat s.d. Minggu, 7 s.d. 9 Juni 2013
Tempat: Keraton Yogyakarta dan Hotel Inna Garuda Yogyakarta
Keterangan: Berdasarkan surat permohonan dari Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY Nomor: 422/UN34.12/PBD/VII/2013 Tanggal 7 Juni 2013

Surat penugasan/izin ini diberikan untuk dipergunakan dan dilaksanakan sebaik-baiknya, dan setelah selesai agar melaporkan hasilnya.

Asli surat tugas ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 Juni 2013

[Signature]

Dekan

[Stamp]

Yogyakarta, 7 Juni 2013

[Signature]

Prof. Dr. Jamin S., M.Pd.

[Stamp]

[Stamp]

Tembusan:
1. Rektor UNY;
2. Kasubag Keuangan dan Akuntansi FBS UNY;
3. Kasubag Umpeg FBS UNY;
4. Kajur, Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY;
5. BPP FBS UNY.
KONGRES INTERNASIONAL FOLKLOR ASIA III
2013 THE 3rd INTERNATIONAL CONGRESS ON ASIA FOLKLORE 2013
Sertifikat
No : 01 KIFA III-YK UJ 2013
diberikan kepada :

Venny Indria Ekowati
sebagai :
Pemakalah
dalam KONGRES INTERNASIONAL FOLKLOR ASIA III 2013
dengan tema
“Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman”
yang diselenggarakan pada tanggal 7-9 Juni 2013
di Yogyakarta.

Ketua AFL Pusat
Dr. Pudentia MPH

Ketua Pelaksana
Dr. Suardi Endraswara, M. Hum.